

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Karakteristik Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri di Kota Bekasi. Jumlah dari populasi tersebut adalah 1403 guru yang tersebar di beberapa kecamatan. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan peneliti menggunakan rumus Slovin dalam menentukan sampel penelitian. Berikut adalah karakteristik – karakteristik sampel yang didapat oleh peneliti setelah memperoleh data dari lapangan.

a. Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 94 guru yang terdiri dari guru SMP Negeri 1 Kota Bekasi, SMP Negeri 2 Kota Bekasi, SMP Negeri 3 Kota Bekasi, SMP Negeri 4 Kota Bekasi, SMP Negeri 18 Kota Bekasi, SMP Negeri 16 Kota Bekasi dan SMP Negeri 33 Kota Bekasi. Dari 94 orang guru terdiri dari 20 orang guru berjenis kelamin laki-laki atau sebesar 21,28% dan 74 orang guru

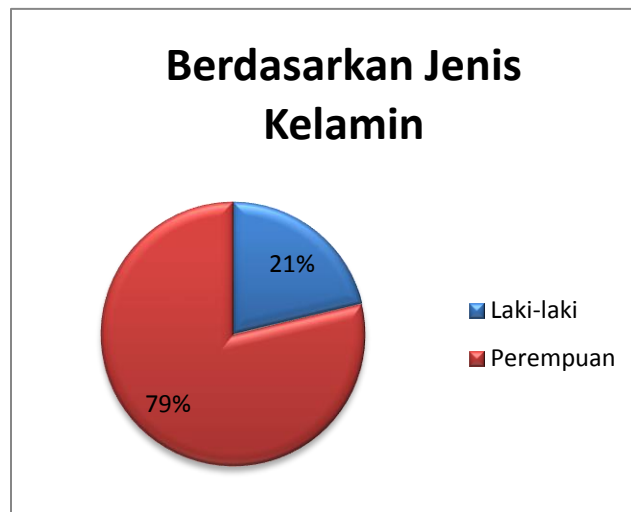
perempuan atau sebesar 78,72%. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	20	21,28%
2	Perempuan	74	78,72%
JUMLAH		94	100,00%

Sumber: Tabel Kelompok Data Guru Berdasarkan Jenis Kelamin
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka akan terlihat seperti berikut ini :



Gambar 4.1 Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Frekuensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

b. Karakteristik Berdasarkan Usia

Guru yang menjadi responden penelitian jika digolongkan berdasarkan usia maka terbagi menjadi beberapa rentang usia. Untuk rentang usia 26–29 tahun sebanyak 3 orang guru atau sebesar 3,19%, usia 30–33 tahun sebanyak 1 orang guru atau sebesar 1,06 %, usia 34–37 tahun sebanyak 6 orang guru atau sebesar 6,38 %, usia 38–41 tahun sebesar 6 orang guru atau sebesar 6,38 %, usia 42-45 tahun sebanyak 16 orang guru atau sebesar 17,02%, usia 46-49 tahun sebanyak 19 orang guru atau sebesar 20,21%, usia 50-53 tahun sebanyak 29 orang guru atau sebesar 30,85%, dan usia 54-57 tahun sebanyak 14 orang guru atau sebesar 14,89%.

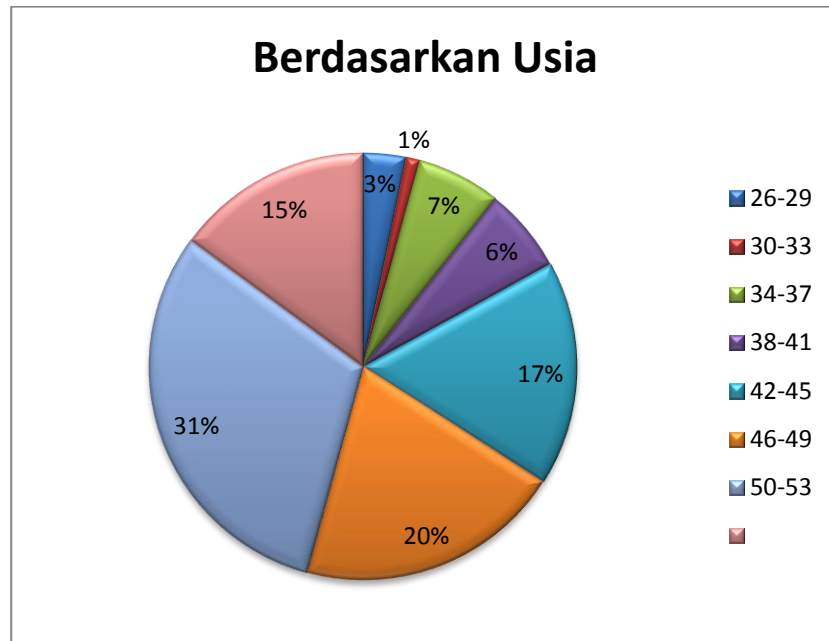
Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Jenis usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	26-29	3	3,19%
2	30-33	1	1,06%
3	34-37	6	6,38%
4	38-41	6	6,38%
5	42-45	16	17,02%
6	46-49	19	20,21%
7	50-53	29	30,85%
8	54-57	14	14,89%
JUMLAH		94	100,00%

Sumber: Tabel Kelompok Data Guru Berdasarkan Usia
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka akan terlihat seperti berikut ini :



Gambar 4.2 Distribusi Sampel Berdasarkan Usia
Sumber : Frekuensi Guru Berdasarkan Jenis Kelamin
 (Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

c. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pendidikan Terakhir

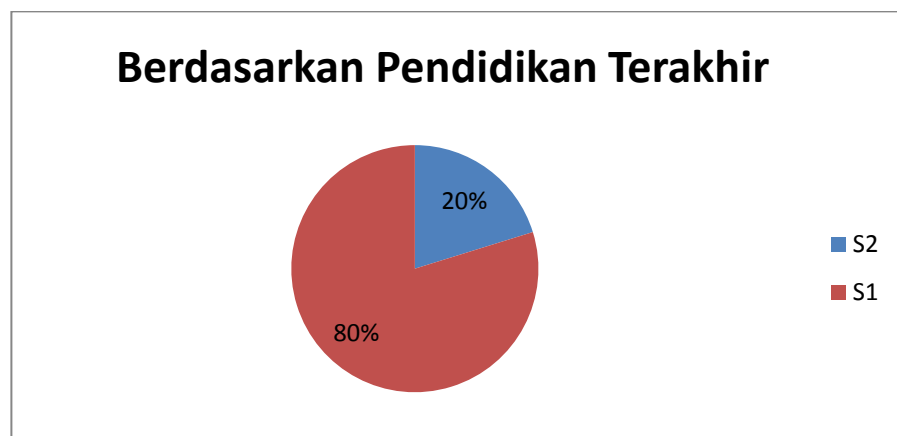
Guru yang menjadi responden dalam penelitian ini jika digolongkan berdasarkan pendidikan terakhirnya, terdiri dari 75 orang guru lulusan S1 atau sebesar 75,79% dan 19 orang guru lulusan dari S2 atau sebanyak 20,21 %. Distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	S2	19	20,21%
2	S1	75	79,79%
JUMLAH		94	100,00%

Sumber: Tabel Kelompok Data Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram maka akan terlihat seperti berikut ini :



Gambar 4.3 Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Sumber : Frekuensi Guru Berdasarkan Pendidikan Terakhir
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

2. Deskripsi Data Di Lapangan

a. Deskripsi Data Variabel Pengambilan Keputusan

Sesuai dengan indikator yang di teliti, digunakan angket dengan 37item pertanyaan yang sebelumnya telah

dilaksanakan uji validitas dan reabilitas mengenai variabel pengambilan keputusan yang telah dijawab oleh para responden yaitu guru SMP Negeri Kota Bekasi. Berdasarkan hasil angket pengambilan keputusan tersebut di peroleh data dari 94 Guru yang menjadi sampel, didapat skor tertinggi yaitu 176 dan skor terendah 97,¹ dengan perolehan skor rata-rata 147,45 dan simpangan baku sebesar 15,10.² Perolehan data selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi variabel Pengambilan Keputusan

No	Kelas Interval	Batas Kelas	Titik Tengah	Frekuensi	%
1	97 - 104	96,5 - 104,5	100,5	1	1,06%
2	105 - 112	104,5 - 112,5	108,5	2	2,13%
3	113 - 120	112,5 - 120,5	116,5	1	1,06%
4	121 - 128	120,5 - 128,5	124,5	2	2,13%
5	129 - 136	128,5 - 136,5	132,5	16	17,02%
6	137 - 144	136,5 - 144,5	140,5	14	14,89%
7	145 - 152	144,5 - 152,5	148,5	27	28,72%
8	153 - 160	152,5 - 160,5	156,5	14	14,89%
9	161 - 168	160,5 - 168,5	164,5	7	7,45%
10	169 - 176	168,5 - 176,5	172,5	10	10,64%
Jumlah				94	100%

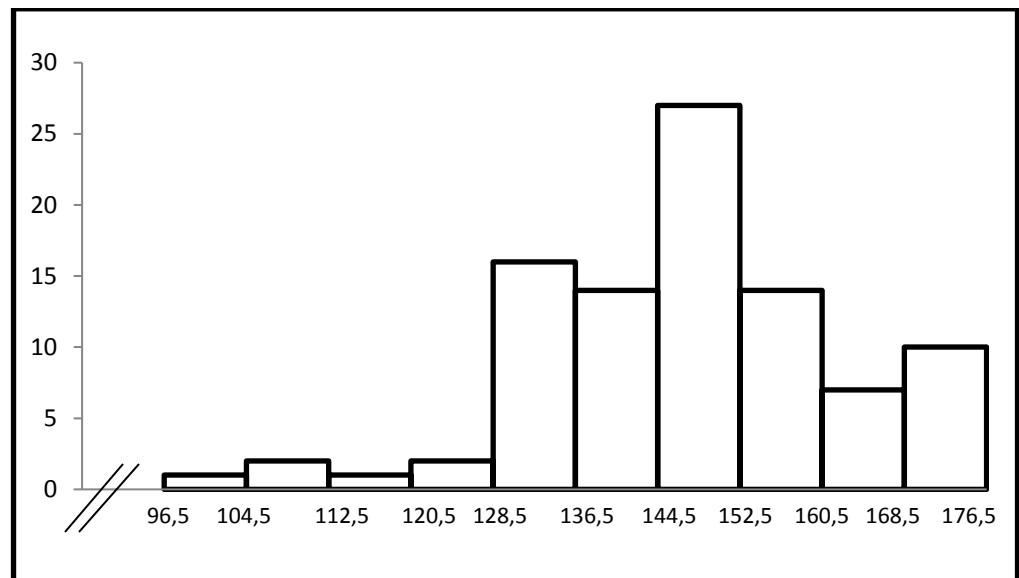
Sumber: Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Berdasarkan pengujian data dalam tabel distribusi frekuensi dapat di ketahui bahwa dari 94 responden

¹Lampiran 11, *Skor Hasil Penelitian Variabel X*

²Lampiran 12, *Perhitungan Rata- Rata Dan Simpangan Baku X*

terdapat 58 guru yang mendapat skor dibawah rata – rata atau sebesar 62 % dan terdapat 36 guru yang mendapat skor di atas rata – rata atau 38%. Dari data tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Gambar 4.4 Grafik Histogram Pengambilan Keputusan

Sumber : Grafik Histogram Pengambilan Keputusan
(Data Lapangan diolah Peneliti, 2017)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi pada rentang batas kelas 144,5 – 152,5 sedangkan frekuensi terendah pada rentang batas kelas 96,5 – 1024,5 dan 112,5–120,5. Untuk menentukan tinggi rendahnya rata – rata tingkat pengambilan keputusan dapat diketahui dengan cara :

- 1) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori sedang diperoleh dengan cara rata – rata skor dikurangi simpangan baku maka hasilnya :

$$147,45 - 15,10 = 132,35$$

$$147,45 + 15,10 = 162,55$$

Jadi, untuk kategori sedang atau rata – rata, rentang nilainya adalah 133 – 161 .

- 2) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori tinggi yaitu skor yang berbeda di atas 162 atau ≥ 163 sampai dengan skor tertinggi yaitu 176. Jadi, rentang nilai untuk kategori tinggi adalah 162 – 176

- 3) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori rendah diperoleh dengan menentukan skor yang berada dibawah 132 atau ≥ 131 sampai dengan skor terendah yaitu 97. Jadi, rentang nilai untuk kategori rendah adalah 132 – 97

Untuk lebih jelas mengenai nilai rata – rata dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel X

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1	Tinggi	162-176	17	18,09%
2	Sedang	133-161	67	71,28%
3	Rendah	97-132	10	10,64%

Sumber: Tabel Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel X
(Data Lapangan, diolah peneliti, 2017)

Berdasarkan data di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata – rata pengambilan keputusan di kategorikan pada kategor sedang. Hal ini dapat dilihat dari 94 guru, sebagian besar mendapat skor 133 - 161, yakni sebanyak 67guru.

b. Deskripsi Data Variabel Perilaku Kontraproduktif

Sesuai dengan indikator yang di teliti, digunakan angket dengan 35 item pertanyaan yang sebelumnya telah dilaksanakan uji validitas dan reabilitas mengenai variabel perilaku kontraproduktif yang telah diisi oleh kepala sekolah sebagai penilaian ke para responden yaitu guru SMP Negeri Kota Bekasi. Berdasarkan hasil angket pengambilan keputusan tersebut di peroleh data dari 94 Guru yang menjadi

sampel, didapat skor tertinggi yaitu 155 dan skor terendah 79,³ dengan perolehan skor rata-rata 121,55 dan simpangan baku sebesar 18,33⁴ Perolehan data selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Perilaku Kontraproduktif Variabel Y

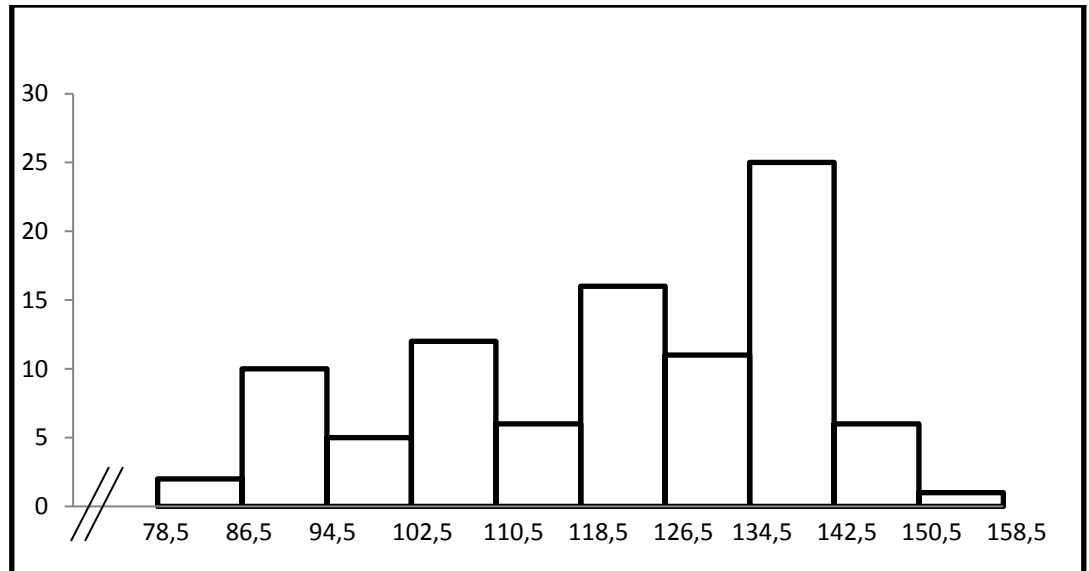
No	Kelas Interval	Batas Kelas	Titik Tengah	Frekuensi	%
1	79 - 86	78.5 - 86.5	82,5	2	2,13%
2	87 - 94	86.5 - 94.5	90,5	10	10,64%
3	95 - 102	94.5 - 102.5	98,5	5	5,32%
4	103 - 110	102.5 - 110.5	106,5	12	12,77%
5	111 - 118	110.5 - 118.5	114,5	6	6,38%
6	119 - 126	118.5 - 126.5	122,5	16	17,02%
7	127 - 134	126.5 - 134.5	130,5	11	11,70%
8	135 - 142	134,5 - 142,5	138,5	25	26,60%
9	143 - 150	142,5 - 150,5	146,5	6	6,38%
10	151 - 158	150.5 - 158.5	154,5	1	1,06%
Jumlah				94	100%

Sumber: Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Y
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

Berdasarkan pengujian data dalam tabel distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa dari 94 responden terdapat 37 guru yang mendapat skor dibawah rata – rata atau sebesar 41 % dan terdapat 57 guru yang mendapat skor di atas rata – rata atau 61 %. Dari data tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :

³Lampiran 13, *Skor Hasil Penelitian Variabel Y*

⁴Lampiran 14, *Perhitungan Rata- Rata Dan Simpangan Baku Y*



Gambar 4.5 Grafik Histogram Perilaku Kontraproduktif

Sumber : Grafik Histogram Perilaku Kontraproduktif
(Data Lapangan diolah Peneliti, 2017)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa frekuensi tertinggi pada rentang batas kelas 134,5 – 142,5 , sedangkan frekuensi terendah pada rentang batas kelas 150,5 - 158,5. Untuk menentukan tinggi rendahnya rata – rata tingkat pengambilan keputusan dapat diketahui dengan cara :

- 1) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori sedang diperoleh dengan cara rata – rata skor dikurangi simpangan baku maka hasilnya :

$$121,55 - 18,33 = 103,23$$

$$121,55 + 18,33 = 139,88$$

Jadi, untuk kategori sedang atau rata – rata, rentang nilainya adalah 103 – 139 .

- 2) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori tinggi yaitu skor yang berbeda di atas 140 atau ≥ 141 sampai dengan skor tertinggi yaitu 155 Jadi, rentang nilai untuk kategori tinggi adalah 140 - 155
- 3) Untuk menentukan nilai rata – rata dengan kategori rendah diperoleh dengan menentukan skor yang berada dibawah 103 atau ≥ 102 sampai dengan skor terendah yaitu 79 Jadi, rentang nilai untuk kategori rendah adalah 79 – 102

Untuk lebih jelas mengenai nilai rata – rata dengan kategori tinggi, sedang, dan rendah dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel Y

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1	Tinggi	140-155	17	23,94%
2	Sedang	103-139	60	84,51%
3	Rendah	79-102	17	23,94%

Sumber: Tabel Distribusi Frekuensi Tinggi Rendahnya Variabel Y
(Data Lapangan, diolah peneliti, 2017)

Berdasarkan data di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata – rata perilaku kontraproduktif di kategorikan

pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari 94 guru, sebagian besar mendapat skor 103 – 139 , yakni sebanyak 60 guru

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Kriteria uji normalitas adalah H_0 ditolak jika L_{hitung} lebih besar dari L_{tabel} yang berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal, dan H_0 diterima jika L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} yang berarti data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan pengujian normalitas yang menggunakan uji Liliefors, nilai kritis L dari $n = 94$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 0,0914. Dari skor variabel X diperoleh $L_0 = 0,0872^5$ dan skor Y diperoleh $L_0 = 0,0799^6$. Nilai L_0 dari kedua variabel X dan Y terlihat L_{tabel} (angka kritis) lebih besar dari L_0 yang berarti bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

2. Uji Signifikansi Dan Linieritas Regresi

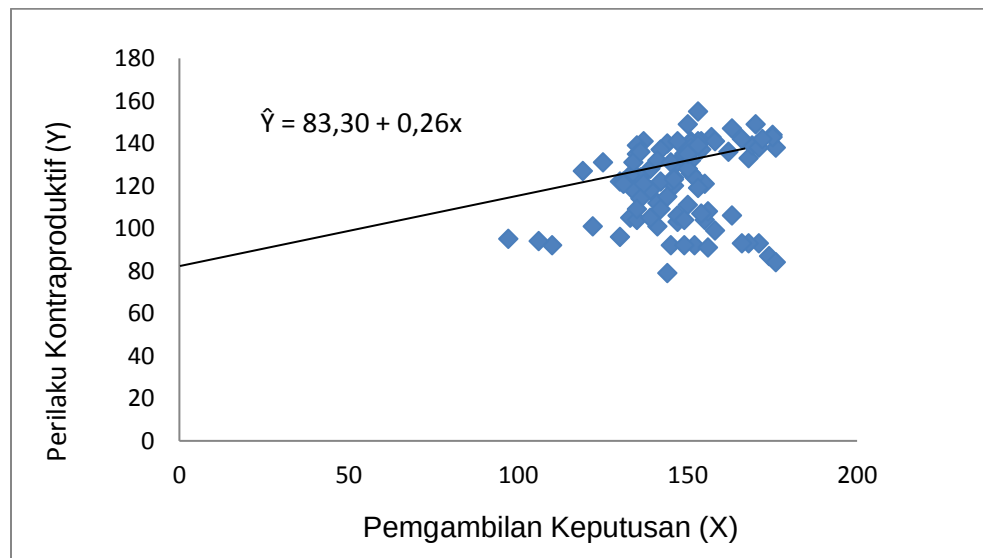
Uji signifikansi adalah untuk menunjukkan hipotesis yang telah terbukti pada sampel dapat diberlakukan ke populasi.

⁵Lampiran 16, *Perhitungan Uji Normalitas Variabel X*

⁶Lampiran 17, *Perhitungan Uji Normalitas Variabel Y*

Sedangkan uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel terhadap variabel lain atau untuk menguji apakah variabel X dan variabel Y merupakan hubungan yang linier. Dari hasil uji regresi linear antara kedua variabel dalam penelitian ini di dapat persamaan $\hat{Y} = 83,30 + 0,26x$.⁷

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa persamaan regresi memiliki koefisien a = 83,30 dan konstanta b = 0,26x. Bila digambarkan dengan bentuk grafik persamaan linier maka tampak sebagai berikut :



Gambar 4.6Diagram Pencar Hubungan Antara Pengambilan Keputusan dengan Perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi

Sumber : (Data Lapangan diolah Peneliti, 2017)

⁷Lampiran 18, Perhitungan Uji Linieritas Dengan Persamaan Regresi

Dari hasil perhitungan mengenai keberartian dan kelinieran regresi dilakukan dengan menggunakan uji F, dan hasilnya diuraikan sebagai berikut:

Hasil persamaan regresi diperoleh F_{hitung} sebesar 4,41 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 3,94 ($\alpha = 0,05$)⁸, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti model persamaan regresi sederhana untuk Y dengan X terbukti signifikan.

Uji linearitas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,02 lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 1,62 ($\alpha = 0,05$)⁹. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model persamaan regresi sederhana untuk Y dengan X terbukti linier.

Tabel 4.8
Uji Kebenaran dan Kelinieran Regresi Y atas X
 $\hat{Y} = 83,30 + 0,26x$

Sumber Varians	DK	JK	KT=JK/DK	F	F_{tabel} $\alpha 0,05$
Regresi (a)	1	1388866,77	1388866,77	4,41*	3,94
Regresi (b a)	1	1427,18	1427,18		
Residu	92	29804,05	323,96		
Tuna Cocok	39	12498,34	320,47	1,02^{ns}	1,62
Kekeliruan	55	17305,72	314,65		

Ket : * Signifikan ($4,41 > 3,94$)

ns = tidak signifikan ($1,02 < 1,62$) (linier)

⁸Lampiran 20, Perhitungan Uji Kelinieran Regresi

⁹Ibid

C. Pengujian Hipotesis Dan Pembahasan

1. Pengujian Hipotesis

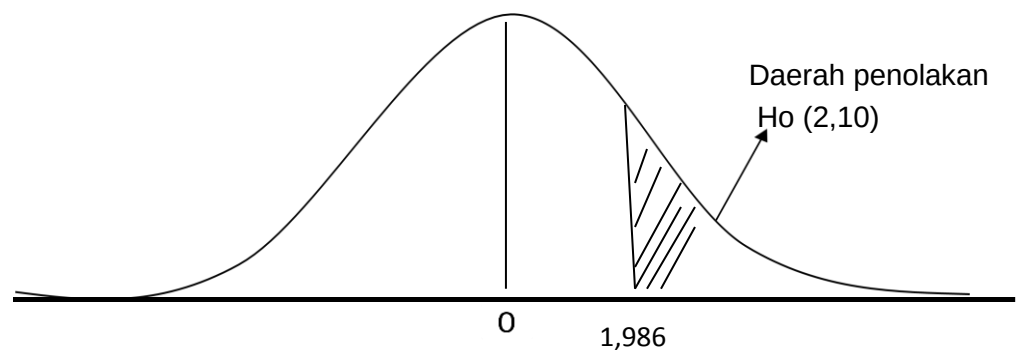
Dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara Pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi. Setelah data diperoleh dan diolah dilakukan perhitungan uji koefisien korelasi untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus korelasi Product Moment dari Karl Pearson, maka didapat koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar $= 0,21377^{10}$. Untuk mengetahui kontribusi yang diberikan variabel X terhadap variabel Y, maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi yang menghasilkan persentase 4,57%. Artinya, pengambilan keputusan memberikan kontribusi sebesar 4,57% terhadap tinggi rendahnya perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi. Sedangkan, 95,43% sisanya dipengaruhi oleh variabel – variabel lain diluar pengambilan keputusan.

Hasil dari perhitungan koefisien korelasi ini dimasukkan ke dalam rumus uji transformasi t, yang menghasilkan t_{hitung} sebesar $2,10^{11}$. Uji ini dilakukan untuk mengetahui nilai signifikansi atau

¹⁰Lampiran 21, Uji Koefisien Korelasi Untuk Uji Hipotesis

¹¹Lampiran 22, Uji Hipotesis Terhadap Koefisien Korelasi dengan Uji-T

keyakinan dari koefisien korelasi yang menguji keindependenan atau uji satu pihak variabel pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif melalui uji-t. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 92$, dari daftar distribusi untuk uji t satu pihak $t_{0,95} = 1,986$ ¹². Dari hasil tersebut, diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar $t_{tabel}(2,10 > 1,986)$. Artinya nilai t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi.



Gambar 4.7 Kurva Uji-t untuk Pengujian Hipotesis Koefisien Korelasi

Sumber : Kurva Uji – t untuk Pengujian Hipotesis Koefisien Korelasi
(Data Lapangan diolah peneliti, 2017)

¹²*Ibid*

Dari gambar kurva di atas menunjukkan bahwa t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , dapat disimpulkan :

- a. Hipotesis Nihil (H_0) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi
- b. Hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi
- c. Dari hasil t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} , maka hipotesis yang diterima adalah hipotesis alternatif (H_a). Dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang negatif antara pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi. Adalah semakin kondusif pengambilan keputusan, maka semakin rendah perilaku kontra produktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa hipotesis alternative (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak. Oleh karena itu, berdasarkan hasil uji

hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang negatif antara antara pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi.

Arah hubungan dalam penelitian ini adalah negatif , yakni apabila pengambilan keputusan kondusif maka perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi. Berlaku untuk sebaliknya. Hal ini dikarenakan pengambilan keputusan yang kondusif dapat mengurangi perilaku kontraproduktif guru dan jika perilaku kontraproduktif tinggi, itu disebabkan oleh pengambilan keputusan oleh kepala sekolah itu kondusif.

Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi *Product Moment* antara pengambilan keputusan dengan perilaku kontra produktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi diperoleh nilai r sebesar 0,21377¹³ dan hasil pengujian hipotesis dengan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 2,10¹⁴ untuk uji satu pihak dengan $dk = 92$ serta taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dari daftar distribusi diperoleh $t_{0,95}$ sebesar 1,986¹⁵. Sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(2,10 > 1,986)$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan sebelumnya dapat diterima. Sehingga terlihat adanya hubungan yang negatif antara pengambilan keputusan dengan perilaku

¹³Lampiran 21, *Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Untuk Pengujian Hipotesis*

¹⁴Lampiran 22, *Perhitungan Uji Hipotesis Terhadap Koefisien Korelasi dengan Uji-t*

¹⁵*Ibid*

kontraproduktif guru di SMP Negeri Kota Bekasi. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin kondusif pengambilan keputusan maka semakin rendah perilaku kontraproduktif guru.

Adapun kontribusi yang diberikan pengambilan keputusan terhadap perilaku kontraproduktif setelah melakukan perhitungan dengan uji koefisien determinasi (K_d) yaitu sebesar 4,57%. Dari nilai tersebut dapat memberikan gambaran bahwa perilaku kontraproduktif kondusif dapat mempengaruhi perilaku kontraproduktif guru dalam melakukan pekerjaan, meskipun terdapat faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kontraproduktif guru baik berasal dari dalam maupun dari luar individu guru itu sendiri.

Setelah peneliti mengadakan penelitian, hasil yang didapat terkait pengambilan keputusan di SMP Negeri kota Bekasi , menunjukkan bahwa pengambilan keputusan cukup baik. Hanya saja, kepala sekolah dalam merencanakan tindakan yang akan dilakukan masih kurang dalam mengamati situasi, hal ini terlihat dari skor terendah pada butir instrumen nomor ke-14 sebesar 346.

Selanjutnya, skor tertinggi yang diperoleh variabel X pengambilan keputusan terdapat pada butir instrument terakhir atau ke-37 sebesar 403. Melalui skor jawaban responden pada

butir ini dapat diketahui bahwa kepala sekolah memilih alternatif solusi selalu berorientasi pada kepentingan umum.

Secara keseluruhan, menurut hasil interpretasi data pengambilan keputusan tersebut, maka diperoleh data dengan kategori sedang yaitu sebagian besar mendapat skor antara 133 – 161, yakni sebanyak 67 orang guru. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar guru secara garis besar setuju bahwa pengambilan keputusan dipengaruhi oleh tindakan yang akan dilakukan kepala sekolah dan pemilihan alternatif solusi yang berdasarkan pada kepentingan umum.

Sementara itu, hasil yang didapat terkait dengan variabel perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri Kota Bekasi, menunjukkan bahwa perilaku kontraproduktif guru sudah cukup. Hal ini terlihat dari skor terendah pada butir instrument nomor ke-32 sebesar 277 dengan memuat pernyataan guru memasuki kelas tanpa mengucapkan salam. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak pernah lupa untuk mengucapkan salam pada saat memasuki ruang kelas untuk memulai pembelajaran.

Sedangkan skor tertinggi pada butir instrumen nomor ke-3 sebesar 378 yang memuat pernyataan kantor guru menduplikasi RPP. Rendahnya skor tersebut menunjukkan bahwa guru sering

kali menduplikasi pembuatan RPP dari guru lain yang memiliki tugas mengajar mata pelajaran yang sama.

Secara keseluruhan, menurut hasil interpretasi data perilaku kontraproduktif tersebut, maka diperoleh data dengan kategori sedang yaitu sebagian besar mendapat skor antara 103 – 139, yakni sebanyak 60 orang guru

Dari pembahasan kedua variabel di atas dan dari perhitungan uji hipotesis beserta uji koefisien determinasi maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menyatakan kebenaran adanya hubungan yang negatif antara pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi.

Dalam hal ini, sesuai dengan apa yang telah diungkapkan Dalam bukunya Charmine E. J. Härtel, at.,all *Emotion,Ethics And Decision-Making* Jessica Mesmer Magnus mengatakan bahwa :

*...so, when and why do individuals engage in counterproductive behavior ?. a number of individual (e.g.. personality) and cotextual (e.g..job characteristic, work group characteristics, organizational culture) factors my predict such behavior. One unexplored variable with the potential to impect ethical behavior and decision-making is emotional intelligence (EI).*¹⁶

¹⁶Charmine E. J. Härtel, W. J. Zerbe, Neal M. Ashkanasy, *Emotion,Ethics And Decision-Making*(UK: Emerald group publishing limited,2008), h.226

Individu terlibat dalam perilaku kontraproduktif dengan beberapa faktor (misalnya kepribadian) dan yang lebih konteks (karakteristik pekerjaan, karakteristik kelompok kerja, budaya organisasi) faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut lainnya ialah. Yang belum dijelajahi perilaku etis dan pengambilan keputusan dengan *impact* kecerdasan emosional (EI).

Kontribusi yang diberikan oleh pengambilan keputusan terhadap perilaku kontraproduktif adalah sebesar 4,57%. Dari hasil tersebut dapat memberikan gambaran bahwa pengambilan keputusan yang kondusif akan memberikan dampak bagi perilaku kontraproduktif. Sehingga hasil penelitian ini menyatakan kebenaran adanya hubungan antara pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif guru seperti yang telah di jelaskan di bab 2.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang pertama kali peneliti lakukan dalam hal mencari hubungan antara pengambilan keputusan dengan perilaku kontraproduktif guru SMP Negeri di Kota Bekasi. Dengan demikian, peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan mengingat banyaknya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Keterbatasan yang dimaksud antara lain:

1. Variabel yang diteliti terbatas pada pengambilan keputusan (variabel X) dan perilaku kontraproduktif (variabel Y) guru SMP Negeri di Kota Bekasi. Sementara, masih banyak variabel lain yang juga mempengaruhi perilaku kontraproduktif.
2. Ukuran sampel yang diambil peneliti dalam penelitian ini hanya berada pada lingkup guru SMP Negeri di Kota Bekasi